



## Strengthening Moderate Islam in Ma'arif Islamic Elementary School Singosaren Ponorogo

### *Penguatan Islam Moderat di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren Ponorogo*

Wawan Marsudi Nurrohman  
IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia  
beatfulll@gmail.com

Matsna Zakia Alvarozi  
IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia  
zakiamatsna07@gmail.com

#### *Abstract*

*This study aims to find out things that can strengthen Moderate Islam. Through an approach at school, which is influenced by many factors, including teachers, peers, learning and parents of students. Therefore, strengthening moderate Islam is very important to support and encourage the formation of moderate student character where there is inculcation in students including faith values, worship values, and moral values. This research uses a descriptive qualitative research type. The choice of this method was carried out because the analysis could not be in the form of numbers and the researcher described more clearly all the phenomena that existed in society. This research was carried out in stages according to a predetermined schedule to obtain complete and relevant data. Data obtained from interviews and observations were presented in the form of descriptions, and processed using words that are easier to understand and understand. The results of this study say that to realize moderate Islam, habituation and activities can be carried out by students so as to foster the meaning of moderate itself. Namely the balance between belief and tolerance, as having certain beliefs but still having a balanced tolerance for other beliefs.*

**Keywords:** *Islamic Elementary School, Moderate Islamic Values, Moderate Islamic-Based Learning*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang dapat menguatkan islam Moderat. Melalui pendekatan di sekolah, yang dipengaruhi oleh banyak factor, diantaranya guru, teman sebaya, pembelajaran dan orangtua murid. Oleh karena itu, penguatan islam moderat sangat penting guna mendukung

dan mendorong terbentuknya karakter siswa yang moderat dimana terdapat penanaman kepada siswa meliputi, Nilai keimanan, Nilai ibadah, dan Nilai akhlak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada di masyarakat secara jelas. Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan untuk memperoleh data secara lengkap dan relevan. Data didapat dari proses wawancara dan observasi yang disajikan dengan bentuk deskripsi, dan diolah menggunakan kata-kata yang lebih mudah dipahami dan dimengerti. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa untuk mewujudkan islam moderat dapat dilakukan pembiasaan dan kegiatan yang dilakukan siswa sehingga menumbuhkan arti dari moderat itu sendiri. Yakni keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, sebagaimana mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain.

**Kata kunci:** Madrasah Ibtidaiyah, Nilai Islam Moderat, Pembelajaran Berbasis Islam Moderat

## A. Pendahuluan

Dalam KBBI, kata moderat memiliki dua makna: pertama, selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; kedua, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. (Dedi sugono, 2008:105) Muchlis Hanafi memaknai moderat (*al-wasath*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak. Islam moderat juga bisa diklasifikasi sebagai individu dan organisasi. Secara individu, seorang disebut moderat ketika menerima dan menghargai pandangan dan keyakinan yang berbeda sebagai fitrah, tidak memaksakan kebenaran yang diyakininya kepada orang lain (baik secara langsung atau melalui pemerintah). Dalam konteks Indonesia, menerima dasar negara Pancasila sebagai landasan hidup bersama dan bentuk NKRI sebagai konsensus final dalam berbangsa dan bernegara yang melindungi keberagaman yang ada di tanah air. Sedangkan secara organisasi, organisasi bisa dikatakan moderat ketika sesuai dengan karakter individu moderat, ditambah dengan visi dan misi yang menerima dasar negara Pancasila sebagai landasan hidup bersama berbangsa Indonesia dan bentuk NKRI sebagai sebuah konsensus final dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Wahid, 2009: 46-47)

Di Indonesia sendiri organisasi pengusung Islam moderat dapat merujuk pada praktik keberagamaan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Islam. Maka, diperlukan peran lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan semangat keindonesiaan. Selanjutnya Lembaga Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin dan keberhasilan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya dengan memiliki sikap moderat dan merupakan pilar yang sangat strategis untuk mentransfer nilai-nilai toleransi, moderasi, rasa hormat, dan empati serta untuk mengembangkan sikap tanpa kekerasan kepada seluruh warga negara Republik Indonesia. Peran Lembaga Pendidikan Islam juga tak kalah pentingnya, termasuk salah satunya Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu mendorong penanaman nilai-nilai Islam moderat.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas maka kami akan melakukan pengamatan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data pengamatan ini diperoleh melalui wawancara dalam mengumpulkan data di MI Ma'arif Singosaren pada tanggal 06 Desember 2022. Informan kunci dalam pengamatan ini adalah Waka Kurikulum MI Ma'arif Singosaren. Pengamatan ini memfokuskan mengenai bagaimana pelaksanaan penerapan islam moderat yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di MI Ma'arif Singosaren Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dengan tema "Penguatan Islam Moderat".

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada di masyarakat secara jelas. Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan untuk memperoleh data secara lengkap dan relevan. Data didapat dari proses wawancara dan observasi yang disajikan dengan bentuk deskripsi, dan diolah menggunakan kata-kata yang lebih mudah dipahami dan dimengerti.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang kami peroleh di lapangan pada Desember 2022 melalui observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data mengenai strategi penguatan islam moderat bagi peserta didik di MI Ma'arif Singosaren. Adapun informan untuk penelitian ini adalah Bapak Putut Eko Nurdiansyah selaku WAKA Kurikulum serta wali kelas 5. Dalam upaya penguatan islam moderat di madrasah ini, banyak upaya yang dilakukan madrasah untuk pembiasaan dan penerapan islam moderat, yaitu:

- a. Penerapan nilai-nilai islam moderat di Madrasah ini meliputi, karena di Madrasah ini merupakan lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' maka diterapkan nilai-nilai ke NU an, salah satu materinya yaitu Aswaja. Disitu ada nilai toleransi, tasamuh, dsb. Jadi lewat materi pembelajaran, madrasah mencoba untuk mengajarkan pada peserta didik mengenai nilai-nilai moderat. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dihadapkan pada situasi dimana tidak boleh membedakan dalam hal apapun. Misalkan dalam hal memilih teman, harus dapat berteman dengan siapapun, tidak memandang fisik, status sosial dan sebagainya.
- b. Penerapan nilai-nilai islam selanjutnya yaitu melalui kegiatan
  - 1) Kegiatan yang dilakukan misalnya terdapat salah satu teman yang sakit. Maka, teman-teman yang lain akan menjenguknya. Dengan begitu, secara spontan peserta didik menginfakkan uang saku mereka untuk menjenguk temannya.
  - 2) Selain itu, misalkan terdapat perselisihan antar teman. Maka, disini guru tidak langsung memberikan hukuman terhadap peserta didik. Langkah yang dilakukan adalah berkomunikasi terlebih dahulu, kemudian orangtua yang bersangkutan akan dipanggil oleh Madrasah. Jadi permasalahannya tidak langsung diberikan terhadap peserta didik, namun melalui beberapa tahapan terlebih dahulu. Sehingga, peserta didik juga merasa terlindungi.

c. Dalam mengajar, sangat diterapkan nilai-nilai keberagaman

Dalam pengajaran disana sangat diterapkan bagaimana kita menyikapi keberagaman agama,suku,ras, budaya,dsb. Kemudian disampaikan bahwa kita harus memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, jadi nantinya dengan keberagaman tersebut peserta didik lebih memiliki sikap yang moderat(lunak), tidak menghakimi dan tidak mengkafirkan. Karena dalam kehidupan bernegara kita sebagai Warga Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang menghargai adanya perbedaan. Dan islam adalah islam yang rahmat lil ‘alamin yang artinya rahmat bagi semua tidak terkhusus bagi islam saja. Apalagi ada pertanyaan dari peserta didik, ketika mereka bermain game online, dimana terdapat berbagai perbedaan disana. Maka, menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan pengajaran bahwa, kita harus tetap menghormati agama masing- masing. Namun, tetap dalam hal ibadah kita harus lakum dinukum wa liyadin, yaitu tidak mengikuti cara beribadah mereka. Contohnya, terdapat teman kita yang beragama Kristen dimana dia merayakan natal. Maka, sikap kita hanyalah sekedar memberi ucapan selamat saja, tidak ikut merayakannya.

d. Peserta didik diajarkan untuk tidak membedakan teman melalui apapun, salah satunya dalam hal status sosial. Karena hal tersebut merupakan pemicu sikap bullying, dan sering terjadi di kelas- kelas besar, misalkan 5 dan 6. Menurut pemaparan beliau “Hampir setiap tahun pasti ada kasus demikian, langkah pertama yang dilakukan Madrasah adalah

- 1) Mengidentifikasi anak yang menjadi tokoh-tokoh central disitu, biasanya terdiri dari tiga sampai empat anak yang menjadi promotor kasus demikian. Selanjutnya dilakukan pendekatan kemudian diajak berkomunikasi dan diberi pemahaman bahwa hal tersebut tidak baik. Selain itu, Madrasah juga memberi pemahaman apa saja akibat yang ditimbulkan jika peserta didik melakukan hal demikian.
- 2) Menelusuri dan memanggil wali murid dari anak-anak yang menjadi promotor dikelas. Untuk selanjutnya mengetahui bagaimana pola asuh wali murid ketika

dirumah, apakah mereka kurang memberikan perhatian,dsb. Sehingga, peserta didik melampiaskannya terhadap teman- temannya di Madrasah. Karena diusia Madrasah Ibtidaiyah ini perilaku peserta didik sangat bergantung pada lingkungannya. Selain wali dari promotor, wali murid korban bullying juga kita panggil. Disini, kita memberi dukungan kepada mereka sekaligus penguatan mental terhadap korban. Karena pada anak-anak pengaruhnya lebih terhadap mentalnya. Selanjutnya wali murid diberi kebebasan untuk sekedar sharing berbagai pengalaman atau apapun yang terkait anaknya.

- 3) Selanjutnya, Madrasah mungkin dalam event tertentu misalnya pramuka akan mengadakan permainan yang membutuhkan kerjasama antar teman. Selain itu di akhir tahun, Madrasah juga mengadakan kegiatan outbound dan dalam pengajaran dikelas, Madrasah menghimbau kepada para guru untuk menggunakan metode belajar secara kelompok. Sehingga, kegiatan-kegiatan tersebut akan meningkatkan sikap kerjasama antar peserta didik. Melalui kegiatan- kegiatan tersebut Madrasah mempunyai harapan untuk rasa ingin mengucilkan teman,dsb tersebut hilang.”
- e. Selain kegiatan pramuka, terdapat ekstrakurikuler lain yang menyangkut islam moderat. Yaitu kegiatan hadroh dan mabit. Mabit biasanya dilakukan ketika Pondok Ramadhan, untuk yang mengikuti kegiatan ini yaitu kelas atas 4,5, dan 6. Ketika kegiatan mabit, untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan. Madrasah, menyediakan nampan untuk makan bersama. Sehingga. Peserta didik merasakan indahnya kebersamaan. Kemudian juga perayaan hari-hari besar islam, misalnya ketika perayaan maulid nabi, Madrasah mengadakan kegiatan sholawat.
- f. Pengawas atau pengevaluasi penerapan islam moderat, ketika di Madrasah yang paling utama adalah kepala sekolah yang bertanggungjawab penuh dalam hal ini, dibantu juga Waka Kurikulum. Kemudian Waka Kurikulum berkoordinasi dengan wali kelas masing-masing. Untuk kepada wali murid, pelaksanaannya belum maksimal. Biasanya dilakukan melalui whatsapp grub, tetapi untuk pemahaman semacam seminar maupun dialog interaktif langsung dengan wali murid, mengenai

pemahaman tentang moderasi beragama belum pernah dilakukan oleh Madrasah. Jadi, ketika dirumah pengawasan sepenuhnya diberikan kepada kedua orangtua. Karena anak tidak 24 jam berada disekolah, dalam pertemuan wali murid yang diadakan dua kali dalam satu tahun yang dilakukan setiap akhir semester. Disana disampaikan bahwa dalam mendidik anak diharuskan terdapat kerjasama antara kedua orangtua, dan guru yang ada di Madrasah.

- g. Pembiasaan yang dilakukan Madrasah setiap hari kepada peserta didik, yang dilakukan pukul 07.00 hingga 07.20. Pembiasaan yang dilakukan pada hari senin adalah melakukan upacara bendera. Kemudian kegiatan yang dilakukan pada hari selasa hingga kamis yaitu apel pagi, yang diisi dengan pembacaan asmaul husna, pembacaan surat-surat pendek, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Senam pagi dilakukan di hari jumat. Selain itu, terdapat pembiasaan yang lain yaitu sholat dhuhur berjamaah. Pada hari sabtu, Madrasah juga melakukan pembiasaan sholat dhuhur dilanjutkan dengan istighosah dan amalan-amalan (amaliyah) NU. Adapun sikap yang dicontohkan oleh para guru adalah untuk tidak melakukan penghinaan kepada siapapun. Tidak melontarkan kata-kata yang mengandung arti penghinaan dan sebagainya.
- h. Metode yang digunakan untuk baca tulis Al-Qur'an adalah menggunakan metode ummi. Yang dilakukan pada hari senin hingga kamis, untuk kelas 1 dan 2, dilakukan pukul 07.20 hingga 08.20. Kemudian untuk kelas 5 dan 6, dilakukan pukul 08.20 hingga 09.20. Kemudian yang terakhir, kelas 3 dan 4 dilakukan pukul 09.40 hingga 10.40.
- i. Adanya kerjasama antara lembaga sekolah dengan masyarakat, anggota TNI Polri, maupun Dinas Kesehatan misalnya Puskesmas. Kerjasama antara lembaga sekolah dengan masyarakat misalnya, kegiatan yang diadakan menyangkut Harlah NU yang merupakan satu naungan dengan lembaga ma'arif. Kegiatan yang dilakukan misalnya dzikrul ghofilin dan istighosah dimana melalui kegiatan ini, anak-anak akan mengetahui kegiatan apa yang dilakukan ketika terjun di masyarakat.

- j. Karena lembaga yang menungi adalah NU, maka yang diajarkan di madrasah ini adalah nilai ke NU an. Dimana, terdapat juga nilai toleransi yang diajarkan misalkan terhadap orang lain yang berbeda aliran maupun mazhab. Perbedaan itu pasti ada, namun Madrasah selalu mengajarkan untuk tidak menjelekkan organisasi yang lain, tidak menghina, menghakimi, dan tidak merasa yang lain salah dan kita adalah yang paling benar. Sehingga, Madrasah mengharapkan para peserta didik mengamalkan apa yang telah diberikan oleh Madrasah. Karena, dalam NU sendiri apabila kita mengamalkan yang ada didalamnya maka dapat menjadi bekal bagi kehidupan peserta didik dan bersikap kepada siapapun.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan umum dari penelitian tentang langkah strategis dalam penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Ponorogo, bahwasannya tujuan keseluruhan dari pendidikan sejatinya adalah pengembangan karakter siswa. Antara kompetensi dan karakter keduanya saling menopang dan tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Maka dari itu, langkah/upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah juga selalu berkaitan dengan kebijakan yang ada, proses pembelajaran, dan berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo ini sudah berjalan seimbang antara kereligiusan dan karakter kebangsaan. Upaya penguatan karakter juga mengadopsi dari teori yang ada.

Berbagai langkah dari berbagai lini di sekolah digalakkan demi terwujudnya karakter yang baik pada diri peserta didik. Mulai dari peraturan dan kebijakan, pelaksanaan kegiatan keagamaan sampai kebangsaan, sarana dan prasarana yang mendukung, hingga suasana pembelajaran di kelas yang sangat diperhatikan dalam upaya penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dari upaya-upaya tersebut peserta didik terbukti mengalami perubahan yang signifikan pada sikapnya dengan menunjukkan sikap lebih tawadhu', bertutur kata dengan baik, disiplin, percaya diri, mempunyai jiwa kepemimpinan, kreatif, mandiri, sosialisasi dan komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Dengan begitu lulusan-lulusan dari sekolah tersebut akan dinilai baik oleh masyarakat nantinya. Demikian artikel penelitian



lapangan ini kami buat. Semoga dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di sekolah. Kritik dan saran yang membangun akan kami nantikan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Syekh Khalid bin, (2006), Cara Islam Mendidik Anak, (Yogyakarta: ad-Dawa).
- Atiqoh, Layly. 2017. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." *Layly Atiqoh dan Budiyo Saputro* 12(2): 285–308.  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2492/pdf>.
- Daradjat. Zakiyah, (1996), Ilmu Jiwa Agama, ( Jakarta: Bulan Bintang). Ghazali, Darussalam. 2009. "Teori Dan Model Pengajaran Pendidikan Islam." *Masalah Pendidikan* 32: 113-.
- Nata, Abuddin. 2000. Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia.
- Rusmayani, (2008), Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum, (STAI Denpasar-Bali).
- S. Harahap, (2015), Islam dan Modernitas (Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern), Jakarta: Prenadamedia Group).
- Sugono. Dendy (Pemimpin red), (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Wahid. Abdurrahman (ed), (2009), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute).
- Yatazaka, Yu'timaalahu. 2014. "Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 289. <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/51>.
- Z. Abdad, M., (2011), Pemikiran Fiqih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fiqih Formalis, (Islamica).
- Zaenudin. M. dan Muhamad In'am Esha, (2011), Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi dan Aksi, (Malang: UIN Malik Press).